

Neo Sufisme
(Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALI MURTADLO
NIM : 02511201

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 Desember 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Ali Murtadlo

NIM : 02511201

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

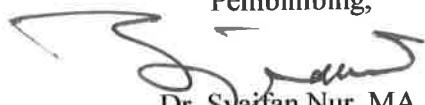
Judul Skripsi : Neo-Sufisme (Studi Terhadap Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

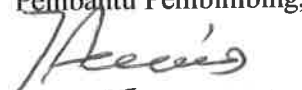
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Dr. Syaifan Nur, MA
NIP: 150236146

Pembantu Pembimbing,


H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP: 150318017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/078 /2008

Skripsi yang berjudul : *Neo Sufisme (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat).*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Ali Murtadlo
2. NIM : 02511281
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: Aqidan dan Filsafat

Telah dimunaqasyahkan pada tanggal 14 Januari 2008 dengan nilai: **B + (80,1)**
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150301493

Pembimbing/Merangkap Penguji

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP: 150236146

Pembantu Pembimbing

H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP: 150318017

Penguji I

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Penguji II

H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 150318017



Yogyakarta, 14 Januari 2008
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 150232695

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**“Dengan menyebut nama Allah yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang”**

PERSEMBAHAN

Ketika pertama kali saya menulis karya ilmiah ini, saya berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmiah atau paling tidak untuk tujuan ilmiah. Tetapi, setelah saya berkenalan dengan pemikir sentral dalam skripsi ini saya menjadi sadar bahwa karya ini akan menjadi sia-sia kalau hanya untuk tujuan yang profan saja. Karena itulah, saya persembahkan skripsi ini pada upaya pembumian sufisme demi mempertahankan spiritualitas keislaman yang hampir dilupakan masyarakat. Atas nama kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan, saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang saya anggap sebagai orang yang bijaksana : Ibu, Bapak saudara dan calon-calon istriku serta calon-calon anakku kelak.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta'addidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah
—ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

—	kasrah	ditulis	i
—	fathah	ditulis	a
—	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur yang teramat dalam kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan setitik kuasa-Nya bagi hamba-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan harapan semoga kita selalu mendapat safa'atnya.

Selanjutnya, penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moral, intelektual, spiritual dan material selama proses penyelesaian skripsi ini. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Kepada Bapak Drs. Sudin, M.Hum selaku Ketua Jurusan.
3. Kepada Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag selaku Sekreteris Jurusan.
4. Kepada Bapak Drs. H. Fahmi Muqaddas, M.Hum sebagai Pembimbing Akademik yang penulis kagumi dan sudah penulis anggap sebagai Aba sendiri, penulis ucapkan salut atas kebijakan bapak yang selama ini selalu menasehati penulis seolah-olah anak kandung sendiri.
5. Kepada Dr. Syaifan Nur, MA sebagai pembimbing dan Bapak H. Zuhri, S.Ag., M.Ag sebagai pembantu pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan saran.
6. Para dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Bapak Drs. Abdul Basyir Solissa sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan perhatian bagi Lembaga Kemahasiswaan khususnya kami yang berada di SEMA-Fakultas Ushuluddin.
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang pernah aktif dan berproses bersama di organisasi intra kampus (SEMA-F). Tidak lupa kepada sahabat-sahabat pergerakan PMII yang telah menjadi kampus kedua dalam membentuk mental dan intelektual penulis. Pesaing dalam penyelesaian skripsi, Ken Muhammad dan Hares, ayo cepet-cepetan. Komunitas

Sanggar Jepit, Mansur Moldo, Yantul, Amin dan lainnya, teruslah berkarya. Teman-teman kost, Auf, Rojak, Warnoto, Muqadi dan lainnya, hidup jomblo. Dan teman-teman baruku, Yuyun, Iis dan Uut, kalian lucu-lucu dech, ha ha ha. Dan semua sahabat-sahabat yang tidak dapat disebut satu persatu, aku ucapkan terima kasih.

8. Kepada bapak, ibu, nenek, paman dan bibi serta saudara-saudaraku sebagai satu kesatuan batin dan jiwa yang tak pernah terpisahkan dalam setiap hembusan nafas dan tarikan langkahku. Tidak lupa, calon-calon istriku dan calon anak-anakku, walaupun entah kapan kalian ada tapi kalian adalah salah satu spirit bagiku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis baik secara langsung atau tidak langsung akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 10 Desember 2007

M. Ali Murtadlo

ABSTRAK

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama tidak hanya memberikan landasan normatif dan kerangka nilai bagi kelangsungan hidup umatnya, namun juga memberikan arah dan orientasi duniawi di samping orientasi *ukhrowi* (eskatologis). Dengan demikian, kehadiran spiritualitas dalam pengalaman sufistik sangat penting dilakukan. Sebab, salah satu dampak negatif modernisme telah menyeret manusia untuk berlomba-lomba mengeruk harta kekayaan demi mendapatkan kekayaan, tanpa melihat esensi dan kualitasnya. Akibatnya, banyak manusia-manusia modern yang antirealitas dan asosial. Melihat gejala yang dihadapi masyarakat tersebut, para pemikir keagamaan, termasuk juga Jalaluddin Rakhmat memberikan tawaran alternatif terapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yakni dengan ber-tasawuf. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa melakukan tindak sufisme bukan berarti meninggalkan dunia tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya. Sufisme juga dapat menjadi perisai untuk membentengi manusia dari kekuasaan nafsu.

Bertolak dari uraian di atas, penyusun tertarik untuk membedah pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang sufisme dan neo-sufisme. Dan bagaimana sufisme dapat menjadi solusi mengatasi problem spiritualitas manusia. Walaupun secara teoritis persoalan sufisme dan neo-sufisme bukanlah hal baru dalam wacana keilmuan, namun pembumian sufisme dan neo-sufisme dalam konteks saat ini, menurut pendapat penyusun, masih sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang sufisme, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an. Jenis penelitian ini adalah penelitian literal (*library research*) yang memfokuskan kepada aspek pemikiran, sejarah Jalaluddin Rakhmat serta tokoh-tokoh lainnya yang mempengaruhinya. Dalam melakukan pengolahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, interpretatif dan analitik.

Dari karya-karya yang dihasilkan, khususnya terkait dengan sufisme, nampaknya Jalaluddin ingin memberikan perubahan arah perilaku dan pemikiran manusia, serta mengajak manusia untuk lebih menjaga akhlaknya. Dengan mengajak manusia untuk lebih menjaga akhlaknya, ini selaras dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam sufisme. Neo-sufisme, misalnya, lebih menekankan manusia pada aspek rekonstruksi moral sosial masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa sufisme mampu menjadi obat penawar bagi manusia yang mengalami kebingungan identitas dan teralienasi dari identitasnya sebagai manusia. Sufisme merupakan terapi yang efektif untuk membuat orang lebih manusiawi pula. Menjalani sufisme, menurut Jalal, bukan berarti meninggalkan dunia. Tetapi, menjalani sufisme justru meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media meraih spiritualitas yang sempurna.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : TASAWUF DARI SUFISME KLASIK KE NEO-SUFISME

A. Sejarah Perkembangan Tasawuf	16
B. Fungsi dan Tujuan Tasawuf	24
D. Aliran-Aliran dalam Tasawuf	31
C. Dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme	33
1. Perkembangan Tasawuf Klasik	33
2. Ide Tentang Neo-Sufisme	37
3. Karakteristik Neo-Sufisme	41

BAB III : DESKRIPSI PEMIKIRAN NEO-SUFISME JALALUDDIN

RAKHMAT

A. Riwayat Kehidupan Jalaluddin Rakhmat	44
1. Karir dan Pendidikan	44
2. Karya Intelektual	49
B. Latar Pemikiran Neo-Sufisme	51
C. Pemikiran Neo-sufisme Jalaluddin Rakhmat	56
1. Mendahulukan Akhlak Dari Fikih.....	57
a. Mengobati Penyakit Hati.....	62
b. Meningkatkan Nilai Keikhlasan	65
c. Menanamkan Nilai <i>Wara'</i>	68
d. Kesabaran Sebagai Kendaraan Hidup.....	70
e. Hidup <i>Zuhud</i>	72
2. Mengharmoniskan Fikir dan Zikir.....	74
a. Menjahui Perbuatan Syirik	77
b. Menghindari Minuman Keras.....	78
c. Menjahui Praktik Judi	79
d. Menjahui Perzinahan.....	80
e. Bahaya Kezaliman	82

BAB IV : ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN NEO-SUFISME

JALALUDDIN RAKHMAT

A. Sufisme dan Rekonstruksi Moralitas	85
B. Sufisme dan Syari'at.....	93

C. Sufisme dan Formalitas Agama.....	98
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
CURRICULUM VITAE	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya, agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama tidak hanya memberikan landasan normatif dan kerangka nilai bagi kelangsungan hidup umatnya, namun juga memberikan arah dan orientasi duniawi di samping orientasi *ukhrōwī* (eskatologis). Dalam konteks ini, secara sosiologis agama merupakan sistem makna sekaligus sistem nilai bagi pemeluknya. Tetapi di era modern ini, di mana di dalamnya terdapat manusia-manusia modern,¹ peran agama tergeser atau bahkan digeser oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk juga yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Akibatnya, agama tidak lagi “memiliki” peran dominan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam bukunya, *Islam and the Plight of Modern Man*, Hossein Nasr menjelaskan, sebagaimana dikutip Amin Syukur, bahwa akibat masyarakat modern yang terlalu mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistennya sendiri. Mereka bergerak meninggalkan pemahaman tentang agama yang berdasarkan wahyu dan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian, menurut Nasr telah

¹ Erich Fromm menggambarkan manusia modern adalah manusia supercerdas yang memiliki kemampuan paripurna, namun kehilangan cita rasa kemanusiaan dan tanpa kekayaan spiritual. Yakni, manusia yang mengalami keterasingan terhadap diri dan lingkungannya. Lihat Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. TB. Murjianto, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 28

kehilangan visi keilahian, tumpul penglihatan intelektusya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.²

Hilangnya visi keilahian atau dimensi tansendental³ yang menjadi wabah bagi masyarakat modern disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam hati yang menyembah kepada selain Allah SWT. Akibatnya, timbul kegelisahan-kegelisahan yang mendalam dalam kehidupan masyarakat karena kehampaan spiritualnya. Mereka kian dihinggap rasa cemas dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya.⁴ Mereka bahkan mengalami keterasingan (alienasi) baik dari dirinya sendiri, lingkungan sosialnya maupun terhadap Tuhannya.

Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa keterasingan manusia dapat dikelompokkan pada tiga hal. *Pertama*, manusia mengalami keterasingan dari Tuhannya. Hal itu disebabkan karena mereka lebih memutlakkan kebenaran metode ilmiah yang menghasilkan sains dan teknologi. *Kedua*, manusia teralienasi dari lingkungan sosialnya. Akibat dari hal tersebut, banyak manusia yang mengalami keterkejutan-keterkejutan dalam kehidupannya (*the future shock*), dan *ketiga* manusia yang mengalami keterasingan dari Tuhan dan lingkungan sosialnya sekaligus.⁵ Akibat dari keterasingan manusia terhadap

² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999) hlm. 112-113

³ Akibat dari hilangnya visi keilahian ini, menurut Amin Syukur berakibat pada timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Pemujaan yang berlebihan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, lanjut Amin Syukur mengakibatkan banyak manusia yang stress dan gelisah karena tidak memiliki pegangan hidup. Lihat Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 113

⁴ Hanna Djumhana Bastaman, "Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, Tahun 1994, hlm. 16

⁵ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998) hlm. 228

Tuhan dan lingkungan sosialnya tersebut, lahirlah kemudian manusia-manusia yang teralienasi dari dirinya, yakni sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dan makhluk sosial, menjadi manusia-manusia yang hampa nilai-nilai spiritualitas dan makhluk yang asosial.

Lebih jauh, Ābū al-Wafā al-Taftazānī dalam *The Role Sufism*, menjelaskan berbagai kegelisahan manusia modern yang mengalami keterasingan disebabkan oleh, *pertama* karena mereka takut kehilangan apa yang dimilikinya. *Kedua*, muncul rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai. *Ketiga*, timbulnya rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual. *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa.⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi dan industrialisasi, baik secara global maupun dalam konteks ke-Indonesia-an, tanpa disadari telah membuka peluang terhadap berbagai penyelewengan yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Dikemukakan oleh para ahli bahwa gejala psikososial seperti tingginya angka kriminalitas, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri dan gangguan jiwa, disebabkan oleh semakin modernnya suatu masyarakat. Bila semakin modern suatu masyarakat maka semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial di masyarakat.⁷

Melihat gejala yang dihadapi masyarakat modern tersebut, Hossein Nasr menawarkan alternatif terapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yakni

⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf ...*, hlm. 113

⁷ *Ibid.* hlm. 129

dengan mendalami dan menjalani praktik tasawuf.⁸ Mengapa tasawuf menjadi alternatif pemecahan problem masyarakat modern? Sebab, masih menurut Nasr, dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan keadaan (spiritual) itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada diri manusia, yakni akal, *syahwat*, dan nafsu amarah. Dengan demikian, ketiganya baik akal, *syahwat* dan nafsu amarah harus seimbang agar tercipta perdamaian dalam diri manusia. Amin Syukur juga menegaskan bahwa tasawuf memiliki potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Dan ini, masih menurut Syukur, merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh, sehingga tidak terombang-ambing oleh problem kehidupan.⁹ Dengan demikian, manusia akan memiliki pedoman hidup bermoral, menjaga diri dan eksistensinya sebagai *khalifatullāh* di muka bumi ini.

Pertanyaannya adalah, mengapa banyak manusia modern yang terjebak dalam proses dan kubangan keterasingan (alienasi)? Secara sederhana, teralienasinya manusia modern tergantung pada seberapa banyak nilai dominan paradigma yang dianut manusia dalam menjalani kehidupan. Komaruddin Hidayat menyebutkan ada dua paradigma pemahaman manusia, yakni paradigma materialisme-ateistik dan spiritualisme-teistik. Paradigma materialisme-ateistik berkeyakinan pada teori bahwa semua realitas adalah materi, sedangkan

⁸ *Ibid.* hlm. 113

⁹ *Ibid.*

spiritualisme-teistik berkeyakinan bahwa dunia materi ini hakekatnya berasal dari realitas yang bersifat immateri.¹⁰ Dengan demikian, bagi manusia yang terbiasa berfikir dengan menggunakan paradigma materialistik akan sulit untuk diajak menghayati makna penyempurnaan kualitas *insānīyah*, apalagi visi keilahianya. Dan ini banyak terilhami oleh manusia di era modern ini, pun demikian terjadi juga pada masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas, muncul satu pertanyaan apakah dengan demikian bertasawuf menjadi keharusan bagi manusia modern untuk meninggalkan dunia dan berbau materialistik? Menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa tasawuf atau sufisme bukan berarti meninggalkan dunia tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya.¹¹ Keterasingan manusia yang menjadi buah modernisme juga diakibatkan karena manusia-manusia modern tidak memiliki perisai yang kuat untuk membentengi diri mereka dari kekuasaan nafsu sehingga tidak terkontrol dengan baik. Modernisme, menurut Jalal, telah menyeret manusia untuk berlomba-lomba mengeruk harta kekayaan demi mendapatkan kekayaan, tanpa melihat esensi dan kualitasnya. Jadi, jangan heran jika banyak manusia-manusia modern yang antirealitas dan asosial.

Jalaluddin Rakhmat juga menilai bahwa beban psikologis orang modern adalah berkurangnya kemampuan manusia untuk memahami diri dan

¹⁰ Komaruddin Hidayat, "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994) hlm. 189

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban, Renungan-renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 118

lingkungannya.¹² Manusia-manusia modern banyak yang dipisahkan dari pengalaman manusianya. Prilakunya menurut Jalal –meminjam istilah Yablonsky– menjadi robopatis yang bergerak secara monoton, tanpa emosi, tanpa nilai, tanpa makna, yang makin lama makin frustrasi dan bosan dengan kehidupan rutin mereka. Inilah, masih menurut Jalal, penyakit yang ditimbulkan modernisme kepada masyarakat –tak terkecuali di Indonesia–, yakni alienasi baik secara individu maupun secara sosial.

Indikasi tersebut dapat kita lihat dari semakin lebarnya jurang antara si miskin dan si kaya, nilai-nilai ketuhanan yang semakin ditinggalkan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Demikian juga wabah praktik korupsi dan kejahatan sosial yang semakin meningkat merupakan indikator hilangnya visi keilahian dalam diri manusia. Maka, kehadiran spiritualitas dalam pengalaman sufistik dapat memadamkan kehausan manusia dalam mencari lagi visi keilahiannya. Bagi manusia yang mengalami kebingungan dan terealinasi dalam dirinya, dalam pandangan Jalal, sufisme tampil sebagai suatu pengetahuan teoritis yang menjelaskan tentang susunan kenyataan serta di mana sebenarnya tempat keutuhan manusia.

Bertolak dari uraian di atas, penyusun tertarik untuk membedah pemikiran Jalauddin Rakhmat tentang sufisme dan neo-sufisme yang dalam pandangannya mampu menjadi obat penawar bagi manusia yang mengalami kebingungan identitas dan terealinasi dari lingkungannya. Walaupun secara teoritis persoalan sufisme dan neo-sufisme bukanlah hal baru dalam wacana keilmuan, namun

¹² Jalauddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 69

pembumian sufisme dan neo-sufisme dalam konteks saat ini, menurut pendapat penyusun, masih sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

Keyakinan penyusun didasarkan pada satu pendapat dari Hossein Nasr bahwa ada tiga alasan mengapa sosialisasi dan pembumian sufisme dan tasawuf perlu dilakukan. Alasan-alasan tersebut menurut Nasr:

“Pertama, turut serta dalam menyelamatkan manusia dari kondisi kebingungan akibat hilangnya spiritualitas; Kedua, memperkenalkan literature atau pemahaman aspek histories baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun masyarakat non Islam khususnya terhadap masyarakat Barat; Ketiga, untuk memberi penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni Sufisme adalah jantung Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam”¹³

Menyadari pentingnya tiga alasan tersebut, maka untuk mengatasi masa depan kehidupan yang mungkin tambah *absurd*, menyosialisasikan atau membumikan sufisme menjadi hal yang tidak terelakkan, bahkan menjadi suatu keharusan. Sebab, bagaimana pun, manusia tidak akan bisa terlepas atau melepaskan diri dari kebutuhan spiritualnya. Apalagi jika kita melihat gejala-gejala negatif psikososial yang terjadi di masyarakat, seperti tingkat kejahatan dan kriminalitas yang tinggi, kenakalan remaja, prostitusi, fenomena bunuh diri dan gangguan jiwa, maka pembumian sufisme dan tasawuf menjadi kebutuhan yang sangat relevan untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Agar kajian dalam penelitian ini lebih terfokus maka akan dibatasi pada faktor permasalahan, adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

¹³ Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Wahid Hasyim, (Jakarta: Lopenas, 1981), hlm. 86

1. Bagaimana pandangan Jalaluddin Rahamat tentang sufisme?
2. Bagaimana sufisme menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problem spiritualitas manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban-jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tersimpul dalam rumusan masalah:

1. Penelitian ini bertujuan:
 - a. untuk memahami dan mengetahui pandangan Jalaluddin Rakhmat tentang sufisme dalam menjawab problem keterasingan manusia dari visi keilahiannya.
 - b. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang sufisme, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an.
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain :
 - a. Penelitian ini secara teritik diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap khazanah pemikiran keislaman, khususnya dunia sufisme.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan menambah bahan dalam kajian sufisme khususnya dalam kalangan masyarakat Indonesia .

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memposisikan penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan telaah pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang mengulas pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Setelah penulis melakukan telaah pustaka, ternyata belum ada tulisan yang melakukan pembahasan secara khusus tentang Neo-Sufisme dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat.

Namun demikian, penyusun menemukan beberapa riset kesarjanaan yang terkait dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Pertama, skripsi berjudul “Strategi Dakwah di Era Informasi, Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat” karya Usep Fauzi Ya’qub.¹⁴ Secara umum, Ya’qub berbicara secara metodik strategi dakwah yang ideal di era informasi ini dan tidak banyak membahas persoalan sufisme Jalaluddin Rakhmat.

Kedua, “Fiqih Sosial, Studi Atas Gagasan Masdar Farid Mas’udi dan Jalaluddin Rakhmat Tentang Zakat” skripsi karya Sabrur Rohim¹⁵ yang secara umum membahas persoalan zakat dan kontekstualisasinya saat ini. Di dalamnya, Rohim memperbandingkan pemikiran Masdar F. Mas’udi dan Jalaluddin Rakhmat tentang persoalan zakat dan tidak secara spesifik membahas persoalan sufisme.

Ketiga, skripsi karya Siti Nafisah berjudul “Sumbangan Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Hubungan Sunni-Syi’ah, Gagasan Dekade 1980-

¹⁴ Usep Fauzi Ya’qub, “Strategi Dakwah di Era Informasi, Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2000

¹⁵ Sabrur Rohim, “Fiqih Sosial, Studi Atas Gagasan Masdar F. Mas’udi dan Jalaluddin Rakhmat Tentang Zakat”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2001

an”.¹⁶ Di dalam skripsi tersebut, Nafisah mengurai pandangan-pandangan Jalaluddin tentang perbedaan dan persamaan paham Sunni dan Syi’ah serta eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nafisah dalam riset kesariaanaannya sama sekali tidak menyinggung persoalan sufisme.

Keempat, skripsi berjudul “Makna Istiāzah, Studi Terhadap Penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam Buku Tafsir Sufi Al-Fātiḥah” karya Isnaini.¹⁷ Skripsi yang diangkat Isnaini tersebut secara spesifik membahas penafsiran Jalaluddin tentang makna *istiāzah* dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembahasan sufisme.

Kelima, “Rekultisasi Spiritualitas Islam: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat”, karya Solahuddin.¹⁸ Dalam penelitiannya, Solahuddin menguraikan pandangan-pandangan Jalaluddin Rakhmat terhadap pembangunan spiritualitas Islam secara umum, terutama terhadap budaya dan social masyarakat. Di dalam skripsi tersebut ia tidak secara khusus memaparkan pandangan neo-sufisme Jalaluddin Rakhmat.

Dan keenam, skripsi berjudul “Penafsiran Surat Al-Kawṣar Menurut Jalaluddin Rakhmat”, karya Irohan.¹⁹ Dalam skripsi tersebut penelitiannya hanya difokuskan pada penafsiran Jalaluddin Rakhmat terhadap surat al-Kawṣar. Tidak

¹⁶ Siti Nafisah, “Sumbangan Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Hubungan Sunny-Syi’ah, Gagasan Dekade 1980-an” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2002

¹⁷ Isnaini, “Makna Istiāzah, Studi Terhadap Penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam Buku Tafsir Sufi Al-Fātiḥah” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2002

¹⁸ Solahuddin, “Rekultisasi Spiritualitas Islam: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2002

¹⁹ Irohan, “Penafsiran Surat Al-Kawṣar Menurut Jalaluddin Rakhmat”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2003

ada pembahasan yang umum apalagi khusus membahas masalah-masalah sufisme dalam skripsi tersebut.

Dengan demikian, berangkat dari kenyataan tersebut di atas, penyusun berpendapat bahwa penelitian yang mengangkat pandangan-pandangan Jalaluddin Rakhmat terhadap pemikiran tentang sufisme masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, penyusun berharap perlu penelitian lanjut dalam membedah pemikiran Jalaluddin Rakhmat tersebut.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode merupakan unsur penting yang menentukan terhadap hasil penelitian tersebut. Metode dalam penulisan ini meliputi seluruh perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari sebuah permulaan hingga kesimpulan ilmiah, baik dari bagian yang khusus maupun terhadap keseluruhan bidang dan obyek penelitian.²⁰ Selanjutnya untuk memfokuskan penelitian yang terkait dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmat digunakan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian (*library research*) yang memfokuskan kepada aspek pemikiran, sejarah dari Jalaluddin Rakhmat serta tokoh-tokoh lainnya yang mempengaruhinya.²¹ Maka dalam mengadakan penelitian kepustakaan penyusun melakukan pengumpulan buku-buku yang primer maupun sekunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung studi penulisan ini.

²⁰ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), hlm. 10

²¹ *Ibid.*, hlm. 136

Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus,²⁸ dan *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi Atau Manusia Besar?*.²⁹

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder dalam kaitan ini adalah terdiri dari buku-buku, dan tulisan dari beberapa penulis lainnya sejauh terkait dengan perbincangan tasawuf dan sufisme.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan dengan fokus pemikiran Jalaluddin Rakhmat, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Deskripsi

Deskripsi adalah sebagai langkah awal dalam melakukan pengolahan data. Deskripsi adalah kegiatan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada, misalnya saja, situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, serta sikap yang terlihat. selanjutnya menyajikan obyek-obyek, kasus-kasus tertentu dan situasi-situasi tersebut secara terperinci.³⁰

b. Interpretasi

Penulis memahami tulisan-tulisan dan pokok pikiran Jalaluddin Rakhmat yang terdapat dalam karya-karyanya. Selain itu, penulis juga memahami berbagai

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986)

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi Atau Manusia Besar?*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)

³⁰ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

pendapat yang terkait dengan masalah tertentu yang mendukung analisis pemikiran Jalaluddin Rakhmat.³¹

c. Analisis

Adanya deskripsi tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman lebih jauh, dengan melakukan perbandingan pikiran-pikiran yang lainya inilah yang disebut dengan analisis.³² Hal ini merupakan tindak lanjut pemahaman atas deskripsi.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I. Merupakan pendahuluan di mana penulis akan memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah untuk memfokuskan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini penulis akan mengkonsentrasikan pada perkembangan tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme, secara singkat. Pembahasan mengenai tasawuf ini penting dilakukan untuk memahami dan menunjang penelitian. Pada bab ini juga tujuan dan fungsi tasawuf, mengapa lahir ide-ide pembaruan sufisme ortodoks, yang melahirkan neo-sufisme dan bagaimana karakteristik neo-sufisme.

Bab III. Pada bab ini latar belakang intelektual Jalaluddin Rakhmat akan diurai untuk dapat memahami pemikirannya secara utuh. Pada bab ini akan digambarkan potret karir, pendidikan, karya intelektual Jalaluddin, dan pola

³¹ *Ibid.*, hlm. 41

³² Louis Katsof, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soerjono Soemargono (Yogyakarta: TiaraWacana, 1992), hlm. 18

pemikiran serta metodologinya. Pada bab ini juga akan diulas orientasi pemikiran Jalaluddin tentang neo-sufisme.

Bab IV. Bab ini mengulas kritik pemikiran neo-sufisme Jalaluddin Rakhmat. Penyusun akan mengulas pemikiran Jalalaluddin. Dalam hal ini, penyusun akan mengambil sub Sufisme dan Rekonstruksi Moralitas, Sufisme dan Syari'at, Sufisme dan Formalitas Agama.

Bab V. Bab ini adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan dari bab-bab diatas. Pada bab ini juga berisikan penegasan dari hasil analisa serta saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam upaya membangun paradigma neo-sufisme, Jalaluddin menggunakan paling tidak dua level pendekatan, yaitu: pendekatan normatif-idealis dan pendekatan historis-empiris. Yang dimaksud dengan pendekatan normatif-idealis adalah bahwa pembaruan tasawuf yang hendak dirumuskan itu mengacu kepada norma-norma yang bersumber dari ajaran Islam yang ideal.¹ Sedangkan pendekatan historis-empiris digunakan setelah mencermati secara kritis bagaimana sebenarnya pandangan ideal normatif al-Qur'an dan al-Hadis, kemudian diperbandingkan dengan kenyataan secara empiris historis kondisi manusia dan perkembangannya dalam menjalani kehidupan. Metode dekonstruksi, tampak juga dilakukan Jalal. Ini terlihat dari upaya yang dilakukannya dalam mendekonstruksi penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai tidak sesuai dengan pesan-pesan yang dibawanya seperti semangat kebebasan, keadilan, kesejajaran, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi kemanusiaan.

Pada akhirnya, pada uraian yang telah disebutkan pada bab III, Jalaluddin berpendapat bahwa :

¹ Paling tidak ada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, itulah yang dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin dalam memecahkan berbagai persoalan hidup, baik menyangkut wilayah sosial-budaya, ekonomi maupun keagamaan secara umum. Sumber utama dan pertama yang dijadikan rujukan adalah Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber ilmu tertinggi.

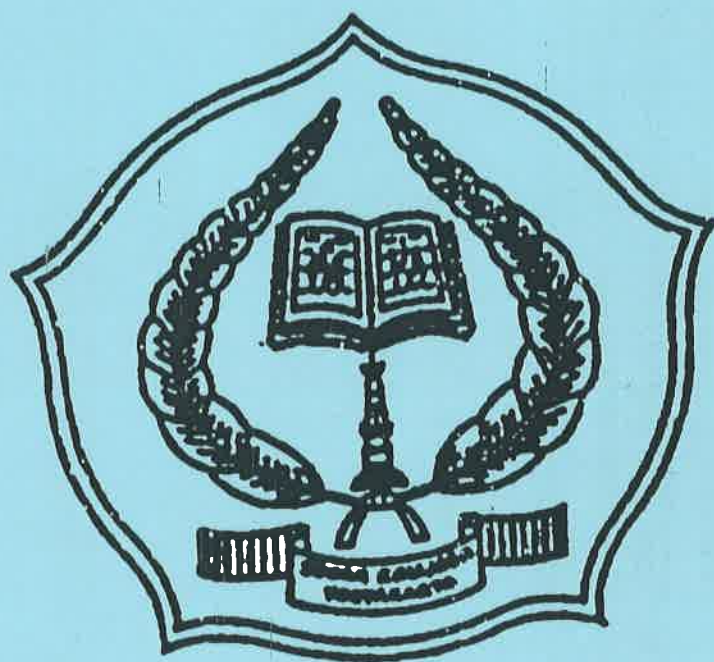
1. Sufisme, menurut Jalal, mampu menjadi obat penawar bagi manusia yang mengalami kebingungan identitas dan teralienasi dari identitasnya sebagai manusia. Sufisme merupakan terapi yang efektif untuk membuat orang lebih manusiawi pula. Menjalani sufisme, menurut Jalal, bukan berarti meninggalkan dunia. Tetapi, menjalani sufisme justru meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media meraih spiritualitas yang sempurna. Dengan demikian, manusia modern harus berangkat dari semangat memiliki yang material ke semangat kekeluargaan yang spiritual. Dari yang mengambil ke memberi. Di sini pula, aktivitas fakir dan dzikir dapat diharmoniskan melalui terapi sebagai upaya mengasah nilai-nilai spiritualitas manusia agar manusia lebih memiliki moralitas yang tinggi sebagai makhluk yang dimuliakan Allah.
2. Dari karya-karya yang dihasilkan, khususnya terkait dengan sufisme, nampaknya Jalaluddin ingin memberikan perubahan arah perilaku dan pemikiran manusia, serta mengajak manusia untuk lebih menjaga akhlaknya. Artinya, pemikiran tersebut sesuai dengan karakter neo-sufisme yang puritanis dan aktivis. Dengan demikian, ajaran neo-sufisme yang dilakukan Jalal, lebih berorientasi pada upaya merekonstruksi moralitas manusia. Sebab, dengan rekonstruksi moral, maka manusia berpeluang meningkatkan keyakinan dan penghayatan keberagamaan yang baik. Hal itu, berbeda dengan seorang fakih atau seseorang yang lebih mengutamakan fikih daripada akhlaknya.

Sebab, dengan demikian, orang akan cenderung was-was bahkan cenderung awas saat menjalani kehidupan ini. Bahkan, tidak jarang seseorang yang mendahulukan fikih di atas akhlaknya cenderung melakukan 'penindasan' terhadap nilai-nilai kemanusiaan, akibat dari eksklusivitas dan kehati-hatiannya dalam menyikapi satu persoalan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Ajaran Sufisme yang kontekstual menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dalam rangka memberikan penawar bagi kebingunan dan kehilangan identitas manusia akibat kekeringan spiritualitas mereka dari jeratan perkembangan modernitas, teknologi dan ilmu pengetahuan.
2. UIN Sunan Kalijaga yang memegang prinsip atau paradigma keilmuan yang integralistik menjadi sangat penting untuk mengembangkan dan membumikan wacana sufisme.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arjun, Muhammad Shadiq., *Sufisme; Sebuah Refleksi Kritis*, terjemahan Arief Iskandar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)
- Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2002)
- Alief, Nasrullah., “Gerakan Neo-Sufisme Sanusiah di Afrika Utara”, dalam *Ulumul Qur’ān*, vol. 2.VII.1996
- Azra, Azyumardi., “Akar-Akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia: Neo-Sufisme Abad ke 11-12H/17-18M”, dalam Din Syamsudin (ed), *Muhammadiyah; Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Baker, Anton dan A. Charis Zubair., *Metodologi, Peneltian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Baker, Anton., *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984)
- Bastaman, Hanna Djumhana., “Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi”, dalam *Ulūmul Qur’ān*, No. 4, Vol. V, Tahun 1994
- Bruinessen, Martin Van., “Gerakan Sempalan Dikalangan Ummat Islam Indonesia, Latar Belakang Sosial dan Budaya”, dalam *Ulumul Qur’ān*. No.1.Vol. III.1992
- Fromm, Erich., *Masyarakat yang Sehat*, terj. TB. Murjianto, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995)
- al-Ghazali, Muhammad., *Rakāiz al-Īmān baina al-‘Aql wa al-Qalb*, (Kuwait: Maktabah al-Amāl, 1967)
- Gusmian, Islah., *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003)

- Hidayat, Komaruddin., "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994)
- Hidayat, Komaruddin., *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998)
- Hourani, George F., "Reason and Tradition in Islamic Ethics", (t.t.p., t.t)
- Irohan, "Penafsiran Surat Al-Kawśar Menurut Jalaluddin Rakhmat", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2003
- Isnaini, "Makna Istiāzah, Studi Terhadap Penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam Buku Tafsir Sufi Al-Fātiḥah" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2002
- al-Jābiri, Muhammad 'Ābīd., *Bunyātul 'Aql 'Arabī*, Jilid II (Beirut: Al-Markāz ats-Tsaqafi, 1991)
- Karwadi, "Harunisme; Neo-Mu'tazilah?" dalam *Visi Islam*. No. 1.Vol.1.2002
- Katsof, Louis., *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soerjono Soemargono (Yogyakarta: TiaraWacana, 1992)
- Latif, Yudi dan Idi Subhandy Ibrahim., "Kekerasan Spiritual dalam Masyarakat Modern" dalam *Ulumul Qur'ān*, No. 3. Vol. V. 1994
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Pembebas, Membangun Makna dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Maḥmūd, Abdul Qādir., *Falsafatu aṣ-Ṣūfīyah fī al-Islām*, (Mesir: Dār al-Fikri al-Arābī, 1967)
- Maksum, Ali., *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Mustaqim, Abdul., *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2003)

- Nafisah, Siti., "Sumbangan Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Hubungan Sunny-Syi'ah, Gagasan Dekade 1980-an" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2002
- Nasr, Hossein., *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Wahid Hasyim, (Jakarta: Lapenas, 1981)
- Nasr, Hossein., *Islamic Life And Thought*, (London: Allen And Unwin, 1981)
- Nasution, Harun., *Falsafat dan Misticism dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Profil Jalaluddin Rakhmat dalam www.jalal-center.com <http://www.jalal-center.com> Diakses Tanggal 07 November 2007
- Rakhmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih*, (Bandung: Muthahhari Press, 2002)
-, *Belajar Cerdas Berbasiskan Otak*, (Bandung: Mizan, 2005)
-, *Catatan Kang Jalal*, (Bandung: Rosdakarya, 1997)
-, *Islam Aktual, Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991)
-, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986)
-, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006)
-, *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
-, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Muthahhari, 2006)
-, *Membuka Tirai Kegaiban, Renungan-renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1994)
-, *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)
-, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)

-, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004)
-, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003)
-, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1985)
-, *Reformasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
-, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi Atau Manusia Besar?*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)
-, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1991)
-, *Retorika Moderen*, (Bandung: Rosdakarya, 1992)
-, *Rindu Rasul*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)
-, *Tafsir Sufi Al-Fâtihah*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)
- Rohim, Sabrur., "Fiqih Sosial, Studi Atas Gagasan Masdar F. Mas'udi dan Jalaluddin Rakhmat Tentang Zakat", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2001
- Rumadi, "Teologi Kemanusiaan, Refleksi Kritis Teologi Aswaja", dalam *Tanwîrul Afkâr*, No.18. Tahun. 2004
- Simuh, "Konsep Tentang Insan Kamil dalam Tasawuf" dalam *Al-Jami'ah* No. 26. Tahun 1981
- Simuh, "Konsep Tentang Insan Kamil dalam Tasawuf" dalam *Al-Jāmi'ah* No. 26. Tahun 1981
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Siregar, Rivay., *Tasawuf, Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo: 1999)
- Smith, Huston., *Kebenaran yang Terlupakan, Kritik atas Sains dan Modernitas*, terjemahan Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2001)

Solahuddin, "Rekulturası Spiritualitas Islam: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2002

al-Sulami, *Futuwwah*, terjemahan Fathiyah Basri (Bandung: Mizan, 1992)

Syari'ati, Ali., "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan" dalam *Ulumul Qur'ān*, No. 1.Vol.III.1993

Syukur, Amin., *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999)

al-Taftazanī, Abū al-Wafā al-Ḡanimī., *Madkhāl ilā al-Taṣawwuf al-Islām*, (Kairo: Daruts Tsaqafah, 1979)

Taslim, Abdullah., "Hakikat Tasawuf" dalam *www.muslim.or.id* diakses tanggal 12 November 2007

Ya'qub, Usep Fauzi., "Strategi Dakwah di Era Informasi, Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2000